

Antara Khadijah Dan Aisyah (Teladan Moderasi Beragama Perspektif Gender)

Sugirma

Institut Agama Islam Negeri, Ternate, Indonesia

sugirma@iain-ternate.ac.id

Agustang K.

Institut Agama Islam Negeri, Ternate, Indonesia

agustangkallang@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Khadijah dan Aisyah adalah sosok wanita yang sejatinya menjadi sosok teladan bagi kaum wanita masa kini yang hidup pada era milenial. Khadijah dikenal sebagai sosok wanita tangguh dan dermawan. Beliau tercatat dalam sejarah sebagai salah satu wanita yang mempercayai risalah kenabian yang dibawa oleh nabi muhammad saw., dengan gelar *assabiqunal awwalun*. Aisyah dikenal sebagai wanita berparas cantik dan cerdas, memberi warna romantika hidup bagi rasulullah saw sebagai *khatamul anbiya'i wal mursalin* yang digelari olehnya Humairah. Khadijah dan Aisyah ibu rumah tangga, isteri, sampai pada wanita karier yang akan menguatkan peran serta kaum wanita dalam pembangunan manusia yang utuh dan mampu berdampingan dengan kaum pria dalam segala aspek kehidupan dengan tidak mengabaikan perannya dalam rumah tangga. Khadijah dan Aisyah telah membuktikan bahwa jauh sebelum konsep gender itu digaungkan di Negeri Barat, Islam telah memberikan ruang luas kepada wanita untuk membuktikan jati dirinya sesuai dengan sifat dan karakter pada diri seorang wanita.

Kata kunci: Khadijah, Aisyah, Moderasi Beragama

Abstract

Khadijah and Aisyah are female figures who actually become role models for women today who live in the millennial era. Khadijah is known as a tough and generous woman. She is recorded in history as one of the women who believed in the prophetic treatises brought by the prophet Muhammad, with the title *assabiqunal awwalun*. Aisyah was known as a woman with a beautiful and smart face, giving the messenger of the Prophet a lively romantic color as *khatamul anbiya'i wal mursalin*, which was called Humairah. Khadijah and Aisyah household, wife, to career women who will strengthen the participation of you women in human development that is complete and able to coexist with men in all aspects of life without neglecting their role in the household. Khadijah and Aisyah have proven that long before the concept of gender was echoed in

the West, Islam had provided ample space for women to prove their identity in accordance with the nature and character of a woman.

Key words: Khadijah, Aisyah, Religious Moderation

A. Pendahuluan

Seiring dengan berjalannya waktu, umat manusia kini telah berada dalam era milenial, masa dimana manusia dimanjakan dengan teknologi yang luar biasa canggihnya yang sekarang lebih nyaman disebut dengan istilah era industri 4.0 . Revolusi Industri 4.0 merupakan upaya transformasional untuk meningkatkan sistem dengan mengintegrasikan dunia online dan lini produksi, di mana semua proses produksi dijalankan melalui Internet sebagai andalan. Manusia hidup dengan berbagai fasilitas yang semakin hari semakin mempermudah aktifitasnya. Era ini juga semakin membuat manusia untuk lebih kreatif dan inovatif agar tidak tergilas oleh zaman. Oleh karena itu manusia perlu modal utama untuk mengantisipasi hal itu, terutama dalam hal pendidikan dan keterampilan, terutama dalam bidang teknologi.

Setiap era tentu akan membawa kebaruan dari era sebelumnya, dan itu akan berdampak besar bagi kemajuan umat manusia dari semua lini kehidupan. Namun, yang jarang disadari, atau mungkin disadari tetapi tidak memberi ruang untuk dicermati bersama, yakni dampak negatif dari sebuah perubahan. Manusia kadang kala hanya mementingkan manfaat dari perubahan itu, namun lupa dengan dampak yang ditimbulkan.

Terlepas dari itu semua, mata kita juga tertuju pada merosotnya akhlak dan etika manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, dengan alam semesta, bahkan dengan Tuhannya. Manusia terjebak dalam gaya hidup yang hedonis (abuddin nata) yang hanya mementingkan kesenangan hidup sesaat belaka. Yang terpenting dalam gaya hidup semacam ini yakni bagaimana memanjakan diri dengan kesenangan yang bersifat sementara dan acuh terhadap yang lainnya. Itulah sebabnya banyak kita jumpai kasus penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, sex bebas dan yang lainnya yang mengindikasikan efek negatif dari era milenial itu sendiri.

Kaum wanita yang juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, tidak luput dari efek era milenial itu. Generasi kita yang didominasi oleh kaum muda milenial juga terdapat di dalamnya adalah wanita, dari waktu ke waktu semakin tak berdaya membendung budaya hedonis yang menggerogoti pikirannya. Kaum wanita juga sering kali disebut sebagai tiang negara. Dalam hal ini, kesuksesan sebuah bangsa tidak menafikan peran dari kaum wanita. Jika wanitanya baik dan berakhlakul karimah, maka baik pula lah negara itu. Namun jika

kaum wanita dalam sebuah negara itu tidak berdaya dan disertai perilaku yang kurang baik, maka kehancuran sebuah bangsa lambat laun akan terjadi.

Pemerintah Indonesia sejatinya telah mencermati dengan seksama atas potensi dan kemampuan kaum wanita dalam percatuaran kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Ada banyak UU yang lahir di negeri tercinta ini yang mengakomodir kepentingan kaum wanita begitu juga yang melindungi hak-hak kaum wanita yang biasanya jadi sasaran empuk berbagai jenis kejahatan seperti misalnya Undang-undang no.23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga yang melindungi perempuan dan anak dari kekerasan dalam rumah tangga. Atau lahirnya kementerian yang mengurus masalah pemberdayaan perempuan yang disebut dengan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang tugas utamanya adalah menyelenggarakan urusan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara¹. Ataupun juga dengan adanya undang-undang tentang keterwakilan perempuan dalam parlemen legislatif sebesar 30% yang tertuang dalam UU no. 31 tahun 2002 tentang partai politik dan UU no. 10 tahun 2008 tentang pemilihan Umum anggota DPR, DPRD yang juga di dalamnya mengatur tentang pemilu tahun 2009. Atau dalam aspek kehidupan yang lain, ada banyak kaum perempuan yang menjadi pelopor di tengah masyarakatnya dan menjadi panutan atas karya-karyanya yang telah dipersembahkan. Bahkan negara yang dengan penduduk Muslim terbesar di dunia ini pernah dipimpin oleh seorang presiden perempuan yakni Megawati Soekarno Putri. Ini membuktikan bahwa peran perempuan di tengah-tengah masyarakat sangatlah diperlukan.

Peningkatan peran wanita dalam pembangunan yang berwawasan gender sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, mempunyai arti penting dalam mewujudkan kemitrasejajaran antara pria dan wanita atau mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.²

Namun, ada hal lain yang harus juga kita soroti bersama bahwa. Sejatinya ketika kita merujuk pada ajaran agama, terdapat berbagai macam pendapat atas partisipasi kaum wanita di tengah khalayak banyak. Ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju dengan berbagai argumen penguat yang dilontarkannya baik yang menyertakan dalil atau yang hanya dengan penyajian data dan fakta di lapangan. Mereka yang setuju mengatakan bahwa semestinya antara pria dan wanita berhak diberikan kesempatan yang sama dalam rangka membangun agama, bangsa dan negara. Sementara mereka yang tidak setuju beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab

¹ Indonesia.go.id kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2017

² Yaya Sudrata, Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender, Jurnal tth. H. 2

seorang wanita adalan pada urusan rumah tangga, baik sebagai isteri maupun sebagai ibu untuk anak-anaknya yang menjadi cikal-bakal tumbuhnya generasi Islam yang paripurna.

Yang tak kalah penting untuk dijadikan bahan inspirasi bagi kaum wanita masa kini adalah bagaimana mereka mampu memetik keteladanan dari sosok wanita mulai yang dirimndukan surga, para isteri Nabi baginda Rasulullah Saw., yang mana buah perjuangannya mampu melebarkan sayap kejayaan Islam ke seluruh penuju dunia, termasuk di Indonesia ini. Seperti Sosok Khadijah, yang senantiasa mendampingi dan membantu nabi menyebarkan risalah kenabian. Bahkan relah menafakhkan sebagian besar hartany untuk kelancaran dakwah nabi. Ataupun sosok aisyah, yang banyak dijadikan rujukan hadis oleh para sahabat perawi dalam mengumpulkan hadist. Dua sosok wanita mulia inilah yang penulis akan kupas dalam tulisan ini untuk dijadikan sebagai rujukan bagi kaum wanita mulenial dalam berjuang mewujudkan modersai bergama yang saat ini tengah digaungkan oleh kementerian agama sebagai wakil negara dalam merawat nila-nilai keberagamaan di Indonesia dan mengembalikan agama ke khittahnya yakni sebagai pemersatu dan bukan sebagai alat untuk memecah belah.

Agar keteladanan dari Istri Rasulullah tidak terputus, dan berangkat dari hasil analisa yan telah dipaparkan sebelumnya, ditarik rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Sifat dan Karakter Khadijah binti Khuailid? dan (2) Bagaimana Bagaimana sifat dan karakter Aisyah binti Abu Bakar?

B. Kajian Teori

Islam adalah agama Komprehensif. Agama yang segala bentuk seluk-beluk kehidupan umat manusia dengan sempurna, tanpa mengabaikan hakikat manusia itu sendiri. Dari perkara kecil seperti adab masuk WC sampai yang terbesar sekalipun seperti hakikat Ketuhanan pun semua di atur. Dari perkara yang sudah ada contoh sampai pada perkara yang baru pun semuanya mendapat tempat istimewa di dalam Islam.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, keteladanan menjadi menjadi hal yang sangat urgen jika ingin berbuat. Tentu tidak ada yang ingin hidup di dunia ini tersasat tanpa ada tuntunan dan panduan hidup. Kita semua – terutama umat Islam - mengharapkan agar kehidupan ini dijalani senuai dengan koridor yang benar. Terkait dengan pedoama hidup Nabi Saw., bersabda:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: تَرَكْتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. ابن عبد البر

Dari Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”. [HR. Ibnu Abdil Barr]

Tak terkecuali bagi wanita. Mereka juga butuh teladan yang mesti menjadi panutan dalam melangkah, baik itu sebagai seorang gadis, ibu, isteri, maupun ketika memilih menjadi wanita karier.

Sejalan dengan pesatnya laju perkembangan zaman dan teknologi, peran wanita pada saat ini semakin maju dan berkembang. Jumlah wanita karier di Indonesia semakin meningkat. Khususnya di berbagai kotabesar, wanita cenderung memilih berperan ganda bahkan ada yang *multifungsional* dikarenakan mereka mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri. Peran wanita bukan hanya dalam pendidikan tetapi lebih jauh terlibat dalam karier ekonomi, bisnis maupun politik. Jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensi dan menyandang predikat mandiri mengharuskan menjemput impiandengan mendapatkan posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan.

Tidak ada larangan secara mutlak wanita untuk berkarier. Banyak yang dilakukan wanita pada masasekarang menjadi wanita karier sedangkan di sisi lain wanita mempunyai peran sebagai ibu dan istri yang mengharuskan wanita untuk tetap di rumah. Bekerja di dalam Islam merupakan hak setiap muslim terbukabagi siapa pun selama mereka menginginkannya dan pekerjaan tersebut tidak mendatangkan bahaya. Dalam Islam karier wanita harus bertujuan baik seperti untuk mendidik wanita dan anak-anak. Akantetapi yang banyak dijumpai justru tidak demikian, wanita yang berkarier di dunia luar mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk karier dan mereka lebih memprioritaskan kenaikan jabatandari pada menghabiskan waktu di rumah bersama dengan keluarganya. jika hal ini terjadi terus menerus maka akan terjadi permasalahan yang rumit dalam kehidupan rumah tangganya. Ada beberapa faktor yang bersifat intern yang mendorong para wanita bekerja diluar rumah. Beberapa faktor tersebut diantaranya, Pendidikan, tuntutan hidup, ingin punya penghasilan sendiri.³

Menengok sejarah dan perjuangan Nabi saw, tersirat sebuah perjuangan yang penuh tantangan. Perjuangan yang butuh kekuatan tak sedikit, butuh pendamping setia untuk menopang perjuangan itu. Butuh sosok yang menantiasa memberi dukungan dan motivasi. Dan salah satu jalan yang ditempuh untuk hal itu adalah dengan menikahi

³ Igmanur Lailiyah dan Burhanuddin Ridlwan, *Peran Wanita Karier dan Pandangan Islam* . Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies Vol. 8, No. 2, Maret 2020. h. 75

wanita-wanita hebat dal luar biasa. Dan perlu diingat bahwa semua pernikahan yang dilakukan Nabi saw, tujuan utamanya adalah pengembangan dakwah sebagai hal yang utama, bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan biologis belaka, sebagaimana yang sering diutarakan oleh kaum orientalis barat.

Setiap Orang memiliki keperibadian dan karakter yang berbeda-beda. Ini merupakan bagian dari sunnatullah yang harus kita syukuri. Begitu pula dalam diri seorang wanita yang diciptakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sosok lelaki. Keberadaan wanita dalam lingkaran kehidupan seorang lelaki menjadi perhiasan mata yang akan menjadi lebih bermakna jika diwarnai dengan nilai keteladanan yang baik dari pada wanita terdahulu, terutama pada isteri-isteri Nabi, yang mewakili semua sifat dan karakter pada semua wanita. Keistimewaan itu semsetinya dijadikan pijakan oleh kaum wanita dalam rangka menata hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam yang hakiki.

C. Metode

Tulisan ini menggunakan metode library research dengan melakukan penelusuran yang mendalam, mengumpulkan dan menganalisa data yang sesuai terhadap literatur-literatur terkait. Segala informasi yang didapatkan diolah sedemikian rupa untuk kemudain diramu sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi siapapun yang membacanya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sifat dan Karakter Khadijah binti Khuailid

Siapa yang tak kenal Khadijah. Beliau adalah perempuan tangguh yang berjuang bersama baginda Rasulullah saw., dalam memperjuangkan risalah kenabian berupa din al-Islam dengan harta dan kehormatan yang dimilikinya. Nama lengkapnya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay al-Quraisyiah al-Asadiyah. Asad bin Abdul Uzza termasuk salah satu tokoh yang dihormati pada masanya. Khadijah juga dikenal sebagai yang mendapat gelar *assabiqun al-awwalun* atau orang yang pertama kali masuk Islam. Silsilahnya juga termasuk yang terbaik pada masanya yang senantiasa menjadi bagian dari pejuang hak-hak kemanusiaan kala itu.

Nama Khadijah dikenal oleh banyak kalangan dari berbagai suku karena keantikan dan usaha yang dimilikinya. Dia juga dikenal sebagai seorang wanita yang sukses dalam kariernya sebagai seorang pedagang ulung. Maknya tak heran banyak penuda tanpan dan kaya yang berkeinginan untuk memingangnya.

Khadijah tumbuh di tengah keluarga yang paling mulia di Jazirah Arab. Namun kemuliaannya bukan hanya warisan dari keluarga, tapi ia terkenal dengan akhlak mulia dan memiliki sifat-sifat terpuji. Setiap orang miskin yang mulai kehilangan harapan dari bantuan orang lain, akan datang ke pintu rumah Khadijah untuk mendapatkan kasih sayang dan kedermawanannya. Sifat baiknya selalu menjadi penawar bagi mereka yang hatinya terluka.

Rumah Khadijah memiliki dua tanda yaitu: kubah hijau di atapnya dan keramaian di lorong menuju rumah itu. Khadijah sangat senang membantu orang miskin dan tertindas. Dia selalu menyambut tamunya dengan tangan terbuka, berbicara dengan lembut, dan mendengarkan keluh kesah mereka. Dia menghapus air mata anak yatim dan para ibu, dan membagi-bagikan kantong uang di antara orang-orang miskin. Selain mulia, terhormat, dan menjaga kesucian, Khadijah juga terkenal sebagai wanita yang paling cantik di Mekah. Imam Hasan as yang dikenal sangat tampan di tengah Bani Hasyim adalah sosok yang paling mirip dengan Sayidah Khadijah. Karena kesuksesan dan kecantikan, masyarakat Arab menjuluki Khadijah sebagai “Ratu Quraisy” dan “Ratu Mekah”. Para pemimpin kabilah Arab, pemuda Quraisy, pembesar Bani Hasyim, dan raja-raja Yaman dan penguasa Thaif, semua melayangkan lamaran kepada Khadijah, tetapi ia tidak menerima semua pinangan itu.

Pada masa itu, Khadijah adalah pengikut ajaran Nabi Ibrahim as. Dia mempelajari kitab-kitab samawi dan berdiskusi dengan para ilmuwan seperti, Waraqah bin Naufal sehingga memperoleh pengetahuan tentang kabar kedatangan nabi akhir zaman. Berdasarkan tanda-tanda dan petunjuk, Khadijah percaya bahwa nabi akhir zaman itu tidak lain adalah Muhammad al-Amin dan ia pun mengutus seseorang untuk menemui pemuda itu. Untuk mengujinya, Khadijah menawarkan kepada Muhammad untuk memasarkan dagangannya ke Syam. Dia juga mengirim salah satu budaknya, Maisarah untuk melihat perilaku dan tindak tanduk Muhammad selama perjalanan dagang ke Syam. Khadijah mempelajari kepribadian Muhammad dengan tetap menjaga kemuliannya dan tidak bermain perasaan. Sepulang dari Syam, Maisarah menceritakan perjalanannya kepada Khadijah termasuk kesaksian seorang pendeta Yahudi tentang kenabian Muhammad. Setelah mendengar kisah ini, Khadijah kembali menemui Waraqah bin Naufal untuk memastikan kebenaran cerita Maisarah. Setelah benar-benar yakin, dia mulai terpana dan mengagumi kepribadian Rasulullah Saw.

Singkatnya, setelah acara lamaran dan akad nikah, Khadijah menyerahkan banyak harta sebagai hadiah kepada Rasulullah dan memberi pesan kepada Waraqah bin Naufal agar memberitahu masyarakat bahwa mulai sekarang, semua

harta dan kekayaannya termasuk para budak menjadi milik Muhammad al-Amin. Waraqah bin Naufal berdiri di antara sumur Zamzam dan Maqam Ibrahim as dan dengan suara keras berkata, "Wahai masyarakat, ketahuilah Khadijah telah menyerahkan seluruh kekayaan dan harta bendanya termasuk ladang, kebun, ternak, para budak, dan juga maharnya kepada Muhammad dan ia pun menerimanya." Mengenai pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Sayidah Khadijah, Imam Jakfar Shadiq as berkata, "Dia adalah penghulu para wanita Quraisy di mana seluruh ksatria dan penguasa telah melamarnya, tetapi ia menikah dengan seseorang setelah memperoleh berita kenabiannya dari Buhaira."

Ketika Muhammad diangkat menjadi Rasul Saw, Khadijah adalah orang pertama yang beriman dan membenarkan kenabian Muhammad. Dia tidak hanya beriman kepada ajaran Rasulullah, tetapi juga berjuang dan mengerahkan seluruh upayanya untuk menyebarkan Islam. Saat Rasulullah dituduh pendusta oleh kaum musyrik dan munafik serta menerima penghinaan dari mereka, Allah Swt meringankan kesedihan dan kekhawatiran utusan-Nya itu melalui Khadijah. Keimanan dan dukungan sang istri membuat Rasulullah Saw optimis dengan masa depan dakwahnya. Doktor Bint al-Shati' berkata, "Apakah ada istri lain selain Khadijah dengan kapasitas seperti ini; menerima seruan suaminya ketika keluar dari Gua Hira' dengan iman yang kuat, lapang dada, kelembutan, dan kasih sayang, tanpa sedikit pun meragukan kejujurannya dan yakin Tuhan tidak akan meninggalkannya sendirian. Apakah ada wanita lain selain Khadijah yang mampu dengan penuh keikhlasan menutup mata dari kehidupan mewah, harta yang berlimpah, dan kemapaman, untuk mendampingi suaminya dalam kondisi kehidupan yang paling sulit dan membantunya dalam berbagai tantangan demi merealisasikan tujuan yang ia yakini kebenarannya. Tentu saja tidak! Hanya Sayidah Khadijah yang demikian."

Khadijah termasuk salah satu dari empat wanita penghulu surga. Ia adalah sosok perempuan bertakwa dan memanfaatkan semua sarana yang dimilikinya untuk mengembangkan pemikiran, akhlak, dan spiritualitasnya, sehingga mencapai puncak kesempurnaan insani. Dalam Islam, Khadijah menemukan sebuah kedudukan yang tidak dimiliki oleh wanita mana pun kecuali putrinya, Sayidah Fatimah az-Zahra as, penghulu wanita sejagad raya. Allah Swt menjadikan garis keturunan Rasulullah Saw melalui wanita mulia ini.

Khadijah menemani Rasulullah Saw dalam suka dan duka selama 24 tahun. Rasul tidak pernah menikahi wanita lain selama Khadijah masih hidup. Meskipun menikahi wanita-wanita lain sepeninggal Khadijah, tetapi tidak ada yang bisa mengisi kehilangan sosok Khadijah di rumah Rasulullah. Beliau juga tidak

memiliki anak dari wanita-wanita tersebut dan keturunannya hanya berasal dari Khadijah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda, "Allah tidak pernah menggantikan untukku seorang istri yang lebih baik darinya, karena ia telah membenarkanku di saat orang lain mengingkariku. Ia membantu dan menolongku ketika tidak ada seorang pun yang membantu dan menolongku. Ia memberikan hartanya kepadaku, pada saat semua orang enggan untuk memberikan hartanya kepadaku."

Mengenai kepribadian Khadijah, seorang sejarawan dan ahli tafsir, Ibnu Jauzi menulis, "Khadijah adalah wanita yang berilmu dan memiliki kepribadian yang bersih. Ia adalah seorang insan spiritual yang terpesona dengan hak asasi manusia, mencari keutamaan, menyukai inovasi, senang dengan keunggulan, kesempurnaan dan kemajuan adalah termasuk dari sifat-sifatnya. Sejak masa mudanya, ia merupakan salah seorang wanita yang berbudi luhur, ternama dan memiliki keutamaan yang terkenal di Hijaz dan Arab."⁴

Hal unik lain yang penting diketahui dari sosok Khadijah selaku isteri Nabi saw. Pertama, Khadijah adalah satu-satunya isteri Nabi yang tidak dipoligami. Kedua, Semua putra Nabi saw berasal dari Khadijah kecuali Ibrahim yang berasal dari ibunya, Maryah Qibthiyyah. Ketiga, dari pernikahan inilah melahirkan Fatimah isteri Ali bin Abi Thalib. Keempat, Khadijah adalah wanita yang paling sering dipuji Rasul saw, beliau pernah berkata "Cukup bagimu 4 wanita pemimpin dunia: Maryam bintu Imran (Ibunda nabi Isa), Khadijah bintu Khuwailid, Fatimah bintu Muhammad, dan Asiyah Isteri Fir'aun." Demikian sabda Nabi yang diriwayatkan imam Ahmad dalam hadis nomor 12391. Kelima, satu-satunya isteri Nabi saw yang paling sering disebut dan membuat Aisyah kadang kala merasa cemburu.⁵

Dari berbagai penjelasan tentang keteladanan yang telah disebutkan, kita dapat memperoleh keteladanan yang luar biasa yang dapat dijadikan sebagai acuan bertindak bagi kaum wanita sekaang ini. Diantaranya:

- a) Ketika Nabi Saw. menerima wahyu pertama, beliau diliputi kecemasan yang amat sangat karena peristiwa ini tidak pernah diduga sedikitpun sebelumnya. Satu-satunya orang yang bisa menghilangkan kecemasan nabi pada saat itu adalah Khadijah, sang isteri tercinta. Dengan penuh ketenangan, Khadijah berkata kepada Rasulullah, "*Demi Allah Tuhan tidak akan mengecewakanmu, bukan kah Engkau selama ini selalu membela*

⁴ Keperibadian Mulia Sayidah Kahdijah, 2018, artikel. Diakses pada tanggal 23 November 2019

⁵ Muslihin, *Mengenal Isteri Nabi Saw., Khadijah al-Kubra*. Opini Lilin, 2014, diakses pada tanggal 22 November 2019

kebenaran, selalu berkata benar, dan senantiasa menolong orang yang lemah dan mengeratkan tali persaudaraa?”

- b) Ketika Rasulullah menerima wahyu kedua sebagai seruan untuk berdakwah, maka orang pertama yang mempercayainya adalah Khadijah.
- c) Ketika Nabi Muhammad dan Bani Hasyim diboikot oleh kaum Musyrikin Quraisy, Khadijah tetap mendampingi beliau dengan penuh kesetiaan.
- d) Khadijah mengorbankan seluruh hartanya demi untuk kesuksesan dakwah kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., bahkan Khadijah pun turut andil dengan penuh ketulusan menyebarkan dakwah Nabi Saw.
- e) Sebagai seorang Isteri dan ibu bagi anak-anaknya, Khadijah menunaikan tugasnya dengan penuh cinta Kasih yang tulus. Kisah Cinta antara Nabi Muhammad dan Khadijah tidak banyak ditemui dalam sejarah, namun buah cinta hasil pernikahannya mengindikasikan rumah tangga yang harmonis dan penuh dengan kesejukan. Dari 13 isteri Nabi Saw., Khadijah lah yang banyak mewariskan keturunan, termasuk salah satunya adalah Fatimah Az-Zahra.⁶
- f) Dalam kehidupan bermasyarakat Sosok Khadijah dikenal sebagai wanita yang cerdas dan tak pantang menyerah. Dia juga menjalankan kariernya dengan baik, santun dan penuh tanggung jawab. Tak heran dagangannya seringkali laris manis.
- g) Cinta Khadijah kepada suaminya tak lekang oleh waktu, bahkan sampai ajal menjemput. Walau bergelimang harta, dia tidak pernah memandang rendah suaminya, dan selalu mendukung kerjaan suaminya demi tegaknya Islam di persada bumi ini. Khadijah pun merelakan kepemilikan hartanya atas nama suaminya Muhammad Saw., yang menurut penulis ini sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada suaminya sebagai sosok yang patut dihargai dan muliakan. Nabi Saw pun membalasnya dengan penghargaan yang luar biasa itu. Nabi Saw berkata kepada isterinya setelah menerima wahyu pertama :

“Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Karena sungguh engkau suka menyambung silaturahmi, menanggung kebutuhan orang yang lemah, menutup kebutuhan orang yang tidak punya, menjamu

⁶ Ahmad Baidowi dalam sebuah acara di Metro TV bertajuk Syiar Syirah Nabawiyah.

dan memuliakan tamu dan engkau menolong setiap upaya menegakkan kebenaran.” (HR. Muttafaqun ‘alaih)⁷

Dan yang paling penting, Khadijah tidak pernah megabaikan tugasnya sebagai seora ibu rumah tangga, walau harus berkatifitas padat mengurus karienya.

2. Sifat dan Karakter Aisyah binti Abu Bakar

Beliau adalah *Ummul Mukminin* Ummu Abdillah Aisyah binti Abu Bakr, Shiddiqah binti Shiddiqul Akbar, istri tercinta Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau lahir empat tahun setelah diangkatnya Muhammad menjadi seorang Nabi. Ibu beliau bernama Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir bin Abdi Syams bin Kinanah yang meninggal dunia pada waktu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup yaitu tepatnya pada tahun ke-6 H.

Rasulullah Saw menikahi Aisyah dua tahun sebelum hijrah melalui sebuah ikatan suci yang mengukuhkan gelar Aisyah menjadi *ummul mukminin*, tatkala itu Aisyah masih berumur enam tahun. Dan Rasulullah Saw membangun rumah tangga dengannya setelah berhijrah, tepatnya pada bulan Syawwal tahun ke-2 Hijriah dan ia sudah berumur sembilan tahun. Aisyah menceritakan, “Rasulullah Saw menikahiku pasca meninggalnya Khadijah sedang aku masih berumur enam tahun, dan aku dipertemukan dengan Beliau tatkala aku berumur sembilan tahun. Para wanita datang kepadaku padahal aku sedang asyik bermain ayunan dan rambutku terurai panjang, lalu mereka menghiasiku dan mempertemukan aku dengan Nabi Saw.” (Lihat Abu Dawud: 9435). Kemudian biduk rumah tangga itu berlangsung dalam suka dan duka selama 8 tahun 5 bulan, hingga Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia pada tahun 11 H. Sedang Aisyah baru berumur 18 tahun.

Aisyah adalah seorang wanita berparas cantik berkulit putih, sebab itulah ia sering dipanggil dengan “*Humaira*”. Selain cantik, ia juga dikenal sebagai seorang wanita cerdas yang Allah Swt telah mempersiapkannya untuk menjaid pendamping Rasulullah Saw dalam mengemban amanah risalah yang akan menjadi penyejuk mata dan pelipur lara bagi diri beliau. Suatu hari Jibril memperlihatkan (kepada Rasulullah Saw) gambar Aisyah pada secarik kain sutra berwarna hijau sembari mengatakan, “Ia adalah calon istrimu kelak, di dunia dan di akhirat.” (HR. At-Tirmidzi (3880), lihat Shahih Sunan at-Tirmidzi (3041))

Selain menjadi seorang pendamping setiap yang selalu siap memberi dorongan dan motivasi kepada suami tercinta di tengah beratnya medan dakwah

⁷Rian Permana, *Peranan Wanita dalam Islam* <https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 22 November 2019

dan permusuhan dari kaumnya, Aisyah juga tampil menjadi seorang penuntut ilmu yang senantiasa belajar dalam madrasah nubuwah di mana beliau menimba ilmu langsung dari sumbernya. Beliau tercatat termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadits dan memiliki keunggulan dalam berbagai cabang ilmu di antaranya ilmu fikih, kesehatan, dan syair Arab. Setidaknya sebanyak 1.210 hadits yang beliau riwayatkan telah disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim dan 174 hadits yang hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari serta 54 hadits yang hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sehingga pembesar para sahabat kibar tatkala mereka mendapatkan permasalahan mereka datang dan merujuk kepada Ibunda Aisyah.

3. Kedudukan Aisyah di Sisi Rasulullah

Suatu hari orang-orang Habasyah masuk masjid dan menunjukkan atraksi permainan di dalam masjid, lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memanggil Aisyah, “Wahai Humaira, apakah engkau mau melihat mereka?” Aisyah menjawab, “Iya.” Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri di depan pintu, lalu aku datang dan aku letakkan daguku pada pundak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan aku tempelkan wajahku pada pipi beliau.” Lalu ia mengatakan, “Di antara perkataan mereka tatkala itu adalah, ‘Abul Qasim adalah seorang yang baik’.” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, “Apakah sudah cukup wahai Aisyah?” Ia menjawab: “Jangan terburu-buru wahai Rasulullah.” Maka beliau pun tetap berdiri. Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengulangi lagi pertanyaannya, “Apakah sudah cukup wahai Aisyah?” Namun, Aisyah tetap menjawab, “Jangan terburu-buru wahai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Aisyah mengatakan, “Sebenarnya bukan karena aku senang melihat permainan mereka, tetapi aku hanya ingin memperlihatkan kepada para wanita bagaimana kedudukan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terhadapku dan kedudukanku terhadapnya.” (HR. An-Nasa’i (5/307), lihat Ash Shahihah (3277))

4. Canda Nabi kepada Aisyah

Aisyah bercerita, “Suatu waktu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang untuk menemuiku sedang aku tengah bermain-main dengan gadis-gadis kecil.” Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepadaku, “Apa ini wahai Aisyah.” Lalu aku katakan, “Itu adalah kuda Nabi Sulaiman yang memiliki sayap.” Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun tertawa. (HR. Ibnu Sa’ad dalam Thabaqat (8/68), lihat Shahih Ibnu Hibban (13/174))

Suatu hari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berlomba lari dengan Aisyah dan Aisyah menang. Aisyah bercerita, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

berlari dan mendahului (namun aku mengejanya) hingga aku mendahuluinya. Tetapi, tatkala badanku gemuk, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak lomba lari lagi namun beliau mendahului, kemudian beliau mengatakan, “Wahai Aisyah, ini adalah balasan atas kekalahanku yang dahulu’.” (HR. Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* 23/47), lihat *Al-Misykah* (2.238))⁸

Dalam khazanah dan pemikiran Islam, Sayyidah Aisyah merupakan sosok yang berperanan besar dalam sejarah perjalanan Islam sehingga ke hari ini. Sebagai isteri kesayangan dan individu yang paling dekat dengan Nabi Muhammad SAW, sudah tentu banyak perkara dan pelajaran penting yang didapat oleh Aisyah. Oleh sebab itu, Aisyah dikenali sebagai sosok yang luar biasa yang tidak hanya membantu Nabi dalam urusan rumah tangga tapi mampu berperanan sebagai pendamping penting dalam urusan masyarakat dan negara.

Kita tidak dapat membayangkan sekiranya Islam tidak lahir, sudah tentu nasib kaum wanita tidak hanya tetap tidak terbela dan terhormat sepertimana kedudukan ‘teman setilam’nya (kaum lelaki), akan tetapi lebih daripada itu, kaum wanita terancam ‘punah’ akibat tradisi jahiliyyah sebelum kedatangan Islam yang ‘alergik’ terhadap wanita dengan menanam hidup-hidup setiap wanita yang lahir.

Wanita yang digelar sebagai *Ummul Mukminun* (ibu orang-orang mukmin) itu merupakan *first lady* negara Madinah yang menjadi saksi penting kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam menerajui negara dan ummat Islam sehingga ke detik-detik akhir kemangkatan baginda. Siti Aisyah juga individu yang paling sibuk bagi merawat Rasulullah sejak sakit sehingga kewafatan baginda di atas pangkuan Aisyah.

Keperibadian dan watak Aisyah menjadi daya kuat bagi Nabi yang begitu mencintainya sehingga menggelarnya sebagai ‘humairo’ (kemerah-merahan kerana Nabi sering menggoda tersipu malu sehingga pipi yang memerah). Karakter Aisyah merupakan gabungan kedewasaan dan kematangan jiwa yang dimiliki oleh Khadijah isteri pertama Nabi dan watak Aisyah sendiri yang dikenali mempunyai paras kecantikan yang mempesona, daya intelektual tinggi dan kematangan personaliti yang tiada tandingannya.

“Paket lengkap” yang dimiliki oleh Aisyah ini menjadikan Nabi Muhammad SAW sentiasa bergairah dan naik syahwat apabila bertemu dengan Sayyidah Aisyah. Ini sebagaimana yang diriwayatkan Ummu Salamah “Rasulullah tidak dapat menahan diri jika bertemu dengan Aisyah”. Di mata Nabi SAW, Aisyah merupakan isteri yang istimewa. Lantaran itu, beliau telah meminta izin kepada

8

isteri-isteri yang lain untuk ‘memperuntukkan’ masa lebih lama berbanding isteri yang lain. Di antara isteri-isteri Rasulullah SAW, Saudah bin Zum`ah sangat memahami keistimewaan Aisyah, sehingga sebahagian besar malam bahagiannya direlakan untuk Aisyah. Oleh sebab itu Aisyah menjaga penampilan dan perawatan badan agar jangan sampai baginda menemukan sesuatu yang tidak mengecewakan darinya. Aisyah sentiasa mengenakan pakaian yang bagus dan selalu berhias untuk Rasulullah SAW. Menjelang wafat, Rasulullah SAW meminta izin kepada istri-istrinya untuk beristirahat di rumah Aisyah selama sakitnya hingga wafat. Dalam hal ini Aisyah berkata, “Merupakan kenikmatan bagiku karena Rasulullah SAW wafat dipangkuanku.” Bagi Aisyah, merupakan kehormatan yang sangat besar karena dapat menjagabaginda Nabi hingga akhir hayat.

Pesona Aisyah semakin sempurna seiring dengan kecemerlangan otaknya dan bakatnya dalam aspek kepemimpinan. Aisyah merupakan individu yang amat luas ilmu pengetahuannya. Disebabkan ketekunan dan kesungguhannya belajar, beliau menguasai pelbagai bidang keilmuan seperti ulumul Qur’an, Hadis, fiqh, bahasa Arab dan syair. Sebagai peribadi yang paling rapat dengan Rasulullah dan kerap menyaksikan proses turunnya wahyu, Aisyah turut dikenali sebagai periwayat hadis yang produktif dan dipercayai.

Terdapat pendapat yang menyatakan Aisyah telah menghafal dan meriwayatkan hadis sebanyak 2210 sehingga beliau digelar sebagai *Al Mukatsirin* iaitu orang yang banyak meriwayatkan hadis. Keluasan ilmu dan kecemerlangannya membuat Aisyah menjadi salah satu tokoh yang menjadi rujukan kaum muslimin terutama golongan wanita bagi merungkai persoalan dan hukum hakam agama.

Selain kecemerlangan otaknya, Aisyah juga dikenali sebagai peribadi yang dermawan. Dalam sebuah kisah diceritakan bahawa Aisyah pernah menerima wang sebanyak 100.000 dirham. Kemudian beliau meminta para pembantunya untuk mengagih-agihkan uang tersebut kepada fakir miskin tanpa menyisakan satu dirhampun untuk beliau. Harta duniawi tidak menyilaukan Aisyah RA. Meskipun pada masa itu kedudukan ekonomi negara amat baik, namun Aisyah RA tidak mengambil kesempatan menggunakan kemudahan negara tetapi hidup dalam kesederhanaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam konteks kepemimpinan, peristiwa perang Jamal jelas menunjukkan bahawa Aisyah merupakan tokoh yang disegani dan berwibawa dalam memimpin pasukannya. Terlepas apakah peristiwa itu bersifat kontroversial kerana aspek penentangannya kepada kekhalifahan Ali bin Abi Talib, namun peristiwa itu menjadi petunjuk penting kepada kemampuannya memobilisasi sokongan dan memantapkan barisan tenteranya menentang apa yang dianggapnya sebagai

menegakkan'kedaulatan undang-undang'berikutan kes pembunuhan Usman bin Affan.

Penglibatan dan malah Aisyah sendiri mengetuai ketenteraan ini menyerlahkan bakat kepimpinan politik yang oleh sebahagian besar orang dipersepsikan sebagai 'wilayah' garapan kaum lelaki.Oleh yang demikian, isu-isu mengenai feminisme dan kesetaraan gender yang selama ini sinonim tumbuh dan berkembang di dunia Barat jelas jauh ketinggalan dengan apa yang telah dipraktikkan oleh Aisyah tersebut.

Meskipun gerakan feminisme sendiri baru dikenali dan dipopularkan oleh Hubertine Auclert di Perancis pada akhir tahun 1880-an, boleh jadi gerakan kaum wanita ini hanya 'imitasi' dan ciplakan dari apa yang telah dicontohkan oleh Aisyah. Hal ini kerana sesungguhnya Aisyah lah yang menjadi peletak asas kepada kesedaran mengenai kesamarataan kaum wanita dan pendedahan kepada kemampuan wanita sebagai pemimpin politik dan kenegaraan.

Kemampuan yang ditinggalkan Aisyah ini tentu saja tidak berlaku secara tiba-tiba.Ketokohan dan kecemerlangan Aisyah pada hakikatnya sudah diisyaratkan jauh sebelum Rasulullah SAW sendiri meminang Aisyah sebagai isteri. Jodoh dan suratan takdir Aisyah sebagai isteri Rasulullah SAW dijelaskan dalam satu riwayat bahawa malaikat Jibril 'menjodohkan' baginda dengan Aisyah yang disifatkan sebagai isteri dunia akhirat. Sepertimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam hadis, Jibril membawa gambar Aisyah dalam sepotong sutera hijau dan berkata kepada Nabi Muhammad "ini adalah isterimu di dunia dan akhirat".

Selain faktor 'campur tangan' kekuatan transedental (takdir dan isyarat Malaikat) dalam diri Aisyah, sudah tentu didikan dan pembelajaran secara terus menerus daripada Rasulullah dalam menggilap kemampuan semula jadi Aisyah.Sebagai isteri yang bertuah kerana paling lama mendampingi baginda di Madinah, Aisyah semakin mengasah kemampuannya dalam pelbagai aspek kehidupan dengan bimbingan dan penyeliaan langsung daripada Rasulullah.

Kecemerlangan dan daya intelektual Aisyah merupakan karya suami yang mendidikanya dengan penuh cinta sejati, kasih sayang, penuh dengan romantika kehidupan rumah tangga yang mencetak keperibadian yang unggul sehingga menjadi panutan setiap muslimah.Gabungan antara pesona kecantikan dan kecemerlangan pikiran Aisyah menjadikan rumah tangga Nabi sebagai rumah tangga yang ideal.Rumah sebagai tempat tinggal yang nyaman dan diistilahkan sebagai bayti jannati (rumahku syurgaku).

Sumbangan dan peranan Sayyidah Aisyah sama ada dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW mahupun dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat menunjukkan Islam merupakan agama pembebas, agama pencerahan dan yang paling penting ialah agama yang memberi tempat yang istimewa kepada kaum hawa. Melalui Aisyah juga, Islam memberi contoh dan tauladan kepada umatnya bagaimana membentuk keluarga yang harmonis, mesra dan penuh kasih sayang sepertimana yang digambarkan dalam Al Quran sebagai keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi idaman kepada setiap pasangan suami isteri hari ini hingga akhir zaman kelak.⁹

Aisyah meninggal dunia di Madinah malam Selasa tanggal 17 Ramadhan 57 H, pada masa pemerintahan Muawiyah, di usianya yang ke 65 tahun, setelah berwasiat untuk dishalati oleh Abu Hurairah dan dikuburkan di pekuburan Baqi pada malam itu juga. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhai Aisyah dan menempatkan beliau pada kedudukan yang tinggi di sisi Rabb-Nya. Aamiin.¹⁰

Beberapa teladan yang telah dicontohkan Aisyah kepada kita di antaranya:

- a) Perlakuan baik seorang istri dapat membekas pada diri suami dan hal itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang suami yang akan selalu ia kenang hingga ajal menjemputnya.
- b) Hendaklah para wanita menjaga mahkota dan kesuciannya, karena kecantikan dan keelokan itu adalah amanah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang harus senantiasa ia jaga dan tidaklah boleh dia peruntukkan kecuali kepada yang berhak atasnya.
- c) Hendaklah para istri mereka belajar dan mencontoh keshalihan suaminya. Istri, pada hakikatnya adalah pemimpin yang di tangannya ada tanggung jawab besar tentang pendidikan anak dan akhlaknya, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

5. *Khadijah dan Aisyah di Mata Rasulullah*

Khadijah dan Aisyah adalah dua sosok wanita dengan karakter yang berbeda. Khadijah dengan jiwa enterpreurnya yang tinggi, membuantnya trcatat dalam sejarah Islam sebagai tokoh wanita Islam yng memiliki kekayaannyang melimpah. Sementara Aisyah dikenal sebagai wanita yang manja dan penuh

⁹Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah , Sayyidah Aisyah di mata Rasulullah <http://tanwir.my/sayyidah-aisyah-ra-di-mata-rasulullah> diakses pada tanggal 22 November 2019.

¹⁰*Majalah Al-Furqon*, Kemuliaan dan Keutamaan Aisyah – Cerita kisah cinta penggugah jiwa. Edisi 06 Tahun kiadhan 1427 H / Oktober 2006

pesona, membuat sang suami senantiasa bergairah ketiak meliahatnya. Aisyah juga dikenal sebagai wanita yang cerdas dan giat mencari ilmu. Namun, dibalik semua itu, keduanya adalah sosok yang paling berpengaruh bagi perkembangan dakwah Sang Suami Rasulullah Saw. dengan potensi dan karakter yang dimiliki, keduanya berjuang dengan sepenuh hati membantu dakwah risakah kenabian agar tersebar luas di seluruh penjuru dunia ini.

Di balik semua itu, ia tidak pernah melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang isteri dan ibu bagi anaknya, yang menjadi tugas utama dan mulia seorang wanita. Tak heran jika keduanya senantiasa disebut oleh sang suami tercinta baginda Rasulullah Saw., berkat jasa-jasa yang telah ditorkan untuk keluarga begitu pula untuk Kejayaan Islam. Berikut ungkapa-ungkapan baginda Rasulullah Saw, untuk kedua wanita mulia yang dirindukan surga ini.

a. Khadijah di mata Rasulullah

- 1) Saidatina Khadijah binti Khuwailid adalah wanita pertama yang telah mendapat gelaran Umul Mukminin. Dialah wanita pertama yang bertakhta di hati Rasulullah s.a.w. dan berjaya menakluk hati Rasulullah dengan cinta yang tidak pernah kunjung padam. Namanya sentiasa menjadi sebutan Rasulullah s.a.w. sehinggalah pada satu ketika Saidatina Aisyah r.a. menempelak dengan katanya, “Tidakkah ada wanita lain yang engkau sebut-sebut selain dari wanita tua yang sudah tiada lagi! Bukankah Allah telah menggantikannya dengan orang yang lebih baik?” Rasulullah s.a.w. merasa sangat tersinggung dengan kata-kata itu lalu dengan tegas Rasulullah s.a.w. menjelaskan: “Wahai Aisyah: Demi Allah, tidak ada siapa yang dapat menggantikannya, jasanya, pengorbanannya tidak akan dapat ditandingi oleh sesiapa pun, ketika tidak ada seorang pun yang beriman kepadaku. Dialah orang yang pertama beriman kepadaku. Ketika semua orang mengharamkan hartanya kepadaku, dialah antara orang yang mengorbankan segala hartanya untuk perjuanganku. Ketika aku dipersenda, dilanda oleh nestapa, dia meletakkan aku ditempat yang sangat mulia, dia dapat memberikan segala kegembiraan dan kasih sayang kepadaku. Dialah juga yang dapat melahirkan ramai anak-anak utukku.” Dan... ketika aku pertama kali didatangi Jibrail a.s. aku kebingungan, ketakutan... apakah yang akan berlaku kepada diriku, dia telah dapat mengembalikan ketenangan dihatiku, memberikan keyakinan bahawa... akulah Rasulullah yang ditunggu-tunggu untuk semesta alam.” Mendengar ucapan itu sedarlah Saidatina Aisyah bahawa kata-katanya tadi adalah didorong oleh cemburu yang melulu dan mulai saat itu ia turut menyanjung tinggi keagungan Saidatina Khadijah r.a.

- 2) Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Nabi Saw bersabda, “Ada empat wanita yang paling mulia dan penghulu segala wanita, mereka adalah Asyah Binti Muhazim, Maryam Binti Imran, Khadijah Binti Khuwailid dan Fatimah Binti Muhammad ” (Hadis Riwayat Bukhari)

b. Aisyah di mata Rasulullah

- 1) Rasulullah Saw. pernah berkata “Cukup bagimu 4 wanita pemimpin dunia: Maryam bintu Imran (Ibunda nabi Isa), Khadijah bintu Khuwailid, Fatimah bintu Muhammad, dan Asiyah Isteri Fir'aun.” Demikian sabda Nabi yang diriwayatkan imam Ahmad dalam hadis nomor 12391.
- 2) Disebutkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, sebuah kisah yang menjelaskan tentang kedudukan Aisyah di mata Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Hadits tersebut dinukil dari Hisyam dari ayahnya yang menceritakan: "Para sahabat biasa mengakhirkan untuk memberi hadiah pada saat gilirannya Aisyah. Hal tersebut menjadikan para madunya berkumpul pada ummu Salamah dan mengatakan padanya; 'Demi Allah, orang-orang lebih memilih ketika memberi hadiah pada harinya Aisyah, dan kami pun ingin mendapat kebaikan seperti yang diinginkan oleh Allah, coba kamu utarakan kepada Rasulullah supaya orang-orang juga memberi hadiah pada giliran istri yang lain. Maka Ummu Salamah mengutarakan keinginan istri-istri Nabi kepada beliau. Akan tetapi, beliau tidak mengomentari. Tatkala tiba pada gilirannya, Ummu Salamah mencoba mengutarakan kembali hal tersebut, namun beliau justru berpaling tidak mengomentarnya, manakala pada tiga kalinya ia mengutarakan hal itu, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Wahai Ummu Salamah, jangan engkau ganggu aku tentang Aisyah, sungguh demi Allah, tidak pernah wahyu itu turun sedang aku berada dipangkuan seseorang wanita diantara kalian kecualidirinya". HR Bukhari no: 3775. Muslim no: 2441.
- 3) Dalam sebuah hadits yang menunjukkan tentang keutamaan Aisyah, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa radhiyallahu'anhu, dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Laki-laki yang sempurna itu sangatlah banyak, dan dari kalanganwanita, tidak ada yang sempurna kecuali Maryam puterinya Imran, Asiyah istrinya Fir'aun, dan kelebihan Aisyah dibanding wanita yang lain adalah seperti garam pada semua makanan". HR Bukhari no:3769. Muslim no: 2431

E. Simpulan

Sejatinya, wanita milenial sekarang ini patut mencontoh sosok Khadijah dan Aisyah, yang dalam segala bentuk aspek kehidupannya dicurahkan untuk mengabdikan kepada sang Khalik, baik untuk diri pribadinya, keluarga, masyarakat maupun agamanya dengan tulus dan penuh cinta. Khadijah yang dengan predikat konglomerat yang dia miliki, tidak lantas kemudian menjadikan dia sombing dan menghidakan suaminya yang note bene kurang dalam hal harta. Dia justru memuliakan sang Suami bahkan melebihi kemuliaan yang diberikan kepada keluarganya yang terpandang. Harta yang dia miliki pun dikorbankan demi mendukung usaha dakwah Sang suami Rasulullah saw.

Aisyah yang dengan kaarakturnya manja dan super feminim, lantas tidak membutanya menjadi terus berpangku tangan tanpa bergerak dan tak berbuat apa-apa. Hidupnya pun dicurahkan kepada perhatiannya terhadap sang suami dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan kepiawaiannya memoles tubuhnya, dan sering mendapat pujian dari sang Suami Rasulullah Saw., lantas tidak membuat Aisyah menjadi sombong dan naik leher. Bahkan demi tegaknya Agama Islam, sesekali dia ikut mendampingi suami dalam berperang, juga ketika nabi telah wafat.

Dua sosok wanita ini, semesinya mejadi idola bagi kaum wanita milenial sekarang. Namun perlu diperhatikan bahwa, semua yang menjadi aktivitas keseharian kita haruslah dibarengi dengan keikhlasan, bukan paksaan. Oleh karena itu jika tak mampu meneladani aisyah, maka cukuplah Khadijah yang kau jadikan teladan, begitupula sebaliknya. Toh dua-duanya adalah wanita yang dirindukan oleh surga. Jika Khadijah dan Aisyah dapat dijadikan Teladan bagi wanita milenial masa kini, maka yaknilah kita bahwa moderasi beragama yang sementara gaung sekarang ini, dapat terwujud dengan baik.

Referensi

- Abazhal, Nizar, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad, Kisah Sehari-hari Rumah Tanga Nabi*, Cet.III, Jakarta: Zaman, 2016
- Al-Faruq, Umar, *Kisah-Kisah yang Mengharukan dalam Kehidupan Rasulullah Saw.*, Cet. I, Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2013
- Amir, M. Rusli, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman, Panduan Menuju Hidup Bahagia*. Cet. II, Jakarta: Alwardi Press, 2003
- Anee Rahman, *Kahdijah binti Khuwalid: Perempuan yang Taat, Dermawan dan Sederhana*. Cibubur: CV. Bee Media Pustaka
- Astutiningrum, Ririn, *Heaven Fantastic Four 2 : 4 Perempuan Istimewa di Surga, Khadijah, Fatimah, Maryam, Aisyah*. Bekasi: CV Gema Insani Press
- Fitri, Ahmad Asrof, *Inspirasi sukses Khadijah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing
- Indonesia.go.id *kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak*, 2017, diakses pada tanggal 23 November 2019

- Majalah Al-Furqon, *Kemuliaan dan Keutamaan Aisyah – Kisah Cinta Penggugah Jiwa*. Edisi 06 Tahun 1427 H / Oktober 2006
- Mubarokah, Ibanah Suhwardiyah Shiam, *Sayyidah Aisyah di mata Rasulullah* <http://tanwir.my/sayyidah-aisyah-ra-di-mata-rasulullah/> diakses pada tanggal 22 November 2019.
- Muhammad, Abdul Mun'im, *Khadijah: Cinta Sejati Rasulullah*, Banten: CV. Ihsan Media Sejahtera
- Murad, Musthafa, *10 wanita Ahli Surga, Kisah Teladan Wanita-Wanita Terbaik Sepanjang Masa*, Bandung : Mizania, 2016
- Muslihin, *Mengenal Isteri Nabi Saw., Khadijah al-Kubra*. Opini Lilin, 2014, diakses pada tanggal 22 November 2019
- Permana, Rian, *Peranan Wanita Islam*, <https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 22 November 2019
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati, *Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW*, Jurnal "Al-Hiwar" Vol. 03, No. 05 Edisi Januari-Juni 2015
- Setyaningrum, Listiana, *Khadijah: teladan istri sholehah berbuah jannah*, Depok: PT. Huta Parhapuran
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati
- Tim Perisai Qur'an, *Rasulullah SAW dan Khadijah RA*. Jakarta: CV. Perisai Qur'an
- Yaya Sudrata, *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender*, Jurnal tth.